

## Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar

Regina Nurul Sakinah<sup>1</sup>, Prihantini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: nurulsregina@gmail.com

### Abstrak

HOTS (*High Order Thinking Skills*) merupakan tuntutan pendidikan pada abad ke-21. Generasi muda dituntut untuk bisa menciptakan suatu output dari pembelajaran yang telah ditempuh. Namun kualitas pendidikan yang belum memadai membuat generasi muda saat ini belum mampu untuk menguasai dan mengimplementasikan HOTS ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang diambil dari sumber artikel ilmiah, jurnal dan buku. Dengan harapan dapat menyajikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran berorientasi HOTS di sekolah dasar.

**Kata kunci:** HOTS, Guru Abad ke-21.

### Abstract

HOTS (High Order Thinking Skills) is a demand for education in the 21st century. The younger generation is required to be able to create an output from the learning that has been taken. However, the inadequate quality of education makes the current young generation unable to master and implement this HOTS. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach taken from scientific articles, journals and books. With the hope of providing information regarding the application of the HOTS-oriented learning model in elementary schools.

**Keywords :** HOTS, 21st Century Teacher.

### PENDAHULUAN

Moderenisasi zaman yang terjadi saat ini membawa dampak yang luar biasa pada kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Tidak terkecuali dengan pendidikan. Lingkungan menuntut agar generasi muda untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan yang pesat, sedangkan para generasi muda ini masih belum siap untuk menguasai begitu banyak hal baru dalam waktu yang singkat. Ditambah lagi dengan pendidikan yang belum memadai. Dimana pembelajaran masih seputar kemampuan berfikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Seharusnya pembelajaran yang diterapkan haruslah berorientasi pada *High Order Thinking Skills* (HOTS), yang dimana pada model pembelajaran ini siswa lebih mampu untuk mengingat, memahami dan menerapkan ilmu yang telah dimilikinya pada kehidupan sehari-hari untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi.

*High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berfikir yang dimana mengharuskan siswa untuk mengembangkan ide-ide dengan cara dan metode tertentu. HOTS pertama kali dikemukakan oleh Brookhart. Beliau mengemukakan bahwa "model ini sebagai metode untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS bukan sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pembelajaran. model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, sedangkan model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tidak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan".

Pengembangan sikap, spritual, sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik membutuhkan model pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan cara berpikir tingkat tinggi pada siswa(Mardhiyana & Sejati, 2016)(Wahid & Karimah, 2018). Cara berpikir tingkat tinggi ini disebut dengan HOTS (Higher Order Thinking Skill).HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah (Brookhart, 2010)(Syarifah, Usodo, & Riyadi, 2018).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang sangat dibutuhkan dalam proses berpikir yang terdiri dari ingatan jangka pendek. Ketika datang ke taksonomi Bloom, pikirkan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking) itu jauh lebih dibutuhkan hari ini daripada sebelumnya.

Dalam pembelajaran, HOTS memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang mengembangkan HOTS adalah untuk membekali siswa terampil memberi alasan dan membuat keputusan (Fanani & Kusmaharti, 2014) (Anugrahana, 2018). Pentingnya HOTS dalam pembelajaran juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Murray (2011) yang menyebutkan bahwa ketika siswa menggunakan HOTS maka siswa memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan, menciptakan ide-ide baru, membuat prediksi dan memecahkan masalah nonrutin.

Pada abad ke-21 ini HOTS menjadi sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu nya agar mampu bersaing dengan yang lain. Sehingga tentu saja ini menjadi tugas sekolah juga guru untuk bisa memberikan pendidikan yang sesuai agar siswa nya terbiasa untuk berfikir tingkat tinggi.

Sayangnya penerapan model pembelajaran yang berorientasi HOTS masih kurang diterapkan oleh guru juga sekolah. Guru masih terbiasa untuk mengajar dengan pembelajaran Lower Order Thinking Skills (LOTS). Hal ini terlihat dari guru yang masih mengajar dengan metode ceramah dan juga pemberian tugas yang hanya mengacu pada buku paket saja. Tentu saja hal ini tidak berorientasi pada HOTS yang dimana siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang terjadi, berfikir kritis dan mencari sendiri informasi yang ingin diketahui tanpa ada batasan media.

Dengan hal ini, penulis mengangkat topik ini agar dapat mengetahui bagaimana sebenarnya penerapan model pembelajaran berbasis HOTS ini diterapkan di sekolah khususnya sekolah dasar. Apa saja yang menjadi urgensi dan penghambat dalam penerapan HOTS dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan urgensi mengenai penerapan model pembelajaran berbasis HOTS di sekolah khususnya sekolah dasar. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Yang dimana pada proses pengumpulan data nya penulis melakukan studi literatur dari beberapa sumber artikel ilmiah, jurnal dan buku yang memuat topik yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini.

Menurut pendapat Ahmadi (2014) penelitian kualitatif adalah suatu pemikiran dalam suatu penelitian yang dimana hasilnya terfokus pada penafsiran juga pemaknaan juga pengetahuan para participant. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan perspektif dari para penulis sumber yang kemudian diolah kembali menjadi informasi yang mudah dimengerti.

Pendekatan deskriptif menurut Safitri (2021), merupakan penelitian yang pengumpulan datanya diuraikan dalam bentuk deskripsi yang terjadi di kehidupan nyata. Penelitian ini pun bertujuan untuk menyajikan informasi data asli yang bersumber dari sumber-sumber terpercaya. Oleh karena itu data yang dikumpulkan meliputi kajian pustaka, data pendukung, juga bukti yang memperkuat topik yang dibahas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2013) bahwa metode kualitatif dilakukan untuk bisa memahami juga menjelaskan secara rinci makna dari suatu kejadian dari perilaku manusia dalam keadaan tertentu menurut sudut pandang penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian HOTS

Menurut Kristiono (2018) HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus dan prosedur. menerapkan peraturan, rumus dan prosedur. Rajendran menyebutkan HOTS meminta siswa secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Kristiono (2018) juga mengungkapkan bahwa Kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak lepas dari dimensi keterampilan berpikir pada ranah kognitif. Di dunia pendidikan, penggarapan ranah kognisi berkaitan dengan taksonomi pendidikan. Dengan memahami taksonomi pendidikan, diharapkan para pendidik dapat mengetahui dengan jelas dan pasti tujuan pendidikan yang dilakukannya.

Anderson dan Karthwohl (2017) mengemukakan bahwa Secara umum, tingkatan berpikir HOTS yaitu sebagai berikut:

#### 1. Mengingat

Mengingat adalah kegiatan berpikir dengan mengingat pengetahuan yang relevan dalam memori jangka panjang seseorang murid. Untuk mengakses pembelajaran siswa dalam kategori proses kognitif yang paling sederhana ini, guru memberi pertanyaan dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi saat siswa mempelajari materi diuji. Dalam peringatan ini, ada Dua kategori proses kognitif adalah: mengenali dan mengingat. Mengenali berarti mengambil ilmu apa yang dibutuhkan dari memori jangka panjang lama untuk membandingkannya dengan informasi yang baru saja diterima. Sambil mengingat artinya mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang dan dibawa kembali ke memori kerja untuk diproses.

#### 2. Memahami

Memahami berarti membangun makna pesan pembelajaran, keduanya lisan tertulis atau grafik, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer. Proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan membandingkan, dan menjelaskan

#### 3. Menerapkan atau mengaplikasikan

Menerapkan termasuk penggunaan prosedur atau cara kerja tertentu yang harus dilakukan latihan atau menyelesaikan a masalah. Terapkan terkait erat dengan pengetahuan prosedural. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Ada dua proses berpikir, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan. Di pelaksana, siswa secara rutin menerapkan prosedur saat menghadapi tugas yang sudah umum. Sementara implementasi terjadi ketika siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang.

#### 4. Menganalisis

Menganalisis terdiri dari kemampuan atau membedakan, mengorganisasikan, dan menggabungkan keterampilan. Menganalisa melibatkan proses penguraian material menjadi bagian-bagian kecil dan dapat tentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhan. Kategori proses analisis ini mencakup pembedaan, pengorganisasian, dan pengaitan.

#### 5. Membedakan

Melibatkan proses memilah bagian-bagian penting dari suatu struktur, kemudian diskriminasi menjadi informasi yang relevan dan tidak relevan. Pengorganisasian melibatkan proses mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini terbentuk struktur yang koheren. Sedangkan Atributing terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan di balik komunikasi.

#### 6. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah sebuah kemampuan membuat keputusan berdasarkan kriteria. Level ini terdiri dari skill memeriksa/memeriksa dan mengkritik. Memeriksa keterampilan adalah proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau

produk. Misalnya, ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan tempat atau tidak, apakah data mendukung atau tidak, atau apakah bahan pelajaran mengandung bagian-bagian yang saling bertentangan. Sementara mengkritik adalah proses menilai pendapat atau hasil berdasarkan kriteria tertentu yang tidak memihak, profesional dan universal. Dalam mengkritik, siswa mencatat karakteristik positif dan negative negatif dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian didasarkan pada sifat-sifat ini. Mengkritik adalah inti dari apa yang disebut berpikir kritis.

#### 7. Menciptakan

Pada level tertinggi ini, siswa mengorganisasikan berbagai informasi dengan menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Keterampilan kreatif terdiri dari merumuskan, merencanakan, dan menghasilkan. Rencana melibatkan proses metode perencanaan pemecahan masalah sesuai dengan kriteria masalah, yaitu: membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Perencanaan adalah praktekkan langkah-langkah untuk buat solusi nyata untuk menyelesaikan masalah. Merumuskan melibatkan proses jelaskan masalahnya dan buat pilihan atau hipotesis yang memenuhi kriteria tertentu. Sedangkan memproduksi melibatkan proses pelaksanaan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi tertentu.

HOTS diterapkan dalam pembelajaran C4, C5 dan C6 yaitu keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sebuah produk. C4 atau dikenal dengan proses berpikir menganalisis, mengharuskan siswa mampu belajar menentukan potongan-potongan informasi atau masalah yang penting, kemudian menata informasi itu, dan menentukan tujuan di balik informasi itu. Menganalisis merupakan perluasan dari memahami dan membuka untuk mencipta.

### **Penerapan HOTS dalam Pembelajaran**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2022) terdapat 4 aspek yang diteliti mengenai penerapan HOTS di sekolah dasar, yaitu: Perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Juga didukung dengan faktor-faktor pendukung juga penghambat penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Pada peninjauan peneliti pada RPP yang dibuat oleh guru, baru sekitar 10 orang yang baik dalam penerapan model pembelajaran HOTS. Kemudian sekitar 50 orang menerapkan model HOTS namun belum dikategorikan sangat baik. Dan 4 orang masih dikategorikan kurang dalam penerapan model pembelajaran berbasis HOTS. Instrumen lain yang digunakan untuk mengobservasi penerapan HOTS yaitu IPKG-2 (Instrumen Penilaian Kinerja Guru 2/ Pelaksanaan Pembelajaran).

Rendahnya respon terhadap hasil survei di atas pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan tertinggi, dengan melaksanakan perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah salah satunya adalah belajar bercirikan HOTS (Istiqomah, 2018: 7). Untuk mampu melaksanakan pembelajaran HOTS, maka semua pemangku kepentingan sekolah harus mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Ini semua elemen di sekolah harus dipersiapkan dengan baik. itu termasuk siswa, orang tua, fasilitas yang disediakan mendukung pembelajaran, serta guru.

Menurut Mailani (2019) Siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran harus mulai memahami tujuan pembelajaran yang diberikan guru. Harapannya dengan pembelajaran HOTS yang dibuat guru, maka siswa mampu mengaplikasikan kemampuan kritis dan analitisnya terhadap permasalahan di sekitarnya. Jadi pandangan siswa yang hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar harus diubah. Siswa mulai berpikir menjadikan apa yang ada disekitarnya sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif dibiasakan menerapkan konsep pembelajaran yang telah diterima di sekolah, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi saat ini.

Unsur terakhir yang paling penting dan merupakan ujung tombak perubahan pembelajaran HOTS adalah guru. Dalam kaitan pembelajaran HOTS di sekolah, guru harus mau mengubah mindset pembelajaran yang diterapkannya di sekolah. Pembelajaran yang dahulu didominasi sistem monolog dan ceramah, harus diubah dengan pola baru yang

menggiatkan potensi dan kemampuan siswa secara optimal dengan menerapkan kemampuan berpikir HOTS.

Penerapan kemampuan berpikir HOTS di sekolah menjadikan siswa lebih tangguh dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Fakta yang ditemukan sekarang banyak siswa yang menjadikan bahan-bahan pembelajaran di sekolah sebagai bahan hafalan, tanpa disertai penerapan akan apa yang dipelajarinya. Abad XXI menuntut siswa lebih kreatif dan mampu membaca keadaan zaman. Tanpa upaya ini, anak bisa tergilas oleh perubahan zaman. Kemampuan berpikir HOTS menjadikan siswa mampu survive dalam persaingan global yang saat ini dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan HOTS ditinjau dari RPP dan Penilaian kinerja guru terlihat guru sudah cukup baik. Namun pada kejadian di lapangan, masih banyak guru yang tidak mengikuti susunan kegiatan dalam RPP dan kerap berimprovisasi kembali sesuai kenyamanan guru ketika mengajar. Guru-guru senior biasanya masih terbiasa untuk mengajar dengan metode ceramah, dan belajar secara satu arah. Dan kurang melakukan interaksi dengan siswa. faktor penyebabnya yaitu siswa yang cenderung pasif ketika diberi pertanyaan, siswa yang terbiasa menerima penjelasan secara menyeluruh dari guru, dan guru pun lebih memilih untuk menjelaskan materi secara keseluruhan dengan tujuan agar seluruh target capaian materi dalam satu semester atau satu tahun ajaran terpenuhi tanpa mempertimbangkan kompetensi atau pemahaman siswa mengenai materi tersebut. tentu saja pendidikan yang seperti itu kurang tepat.

### **Urgensi Penerapan Pembelajaran berbasis HOTS**

Penerapan keterampilan berpikir tinggi bagi siswa sangat urgen, mengingat perkembangan zaman dengan berbagai tantangan yang luar biasa. Perkembangan dunia digital yang berpotensi membuat ketergantungan, kematangan semu siswa, dan tantangan globalisasi perlu dijawab dengan menerapkan HOTS dalam dunia pendidikan

Efek samping dari moderenisasi digital yang terjadi saat ini. Meskipun pada saat ini informasi sangat mudah di akses, tidak terhambat oleh ruang dan waktu, namun hal ini pun memberikan efek buruk khususnya pada anak usia sekolah. Orangtua pada masa ini terbiasa memberikan media digital seperti ponsel, laptop atau komputer. Tidak hanya untuk anak belajar namun juga agar anak bisa bermain game. Dan orangtua bisa bekerja. hal ini dapat menjadi pemicu pertama anak untuk “kecanduan” bermain ponsel. Anak lebih sibuk bermain game dibandingkan belajar. Dan anak akan berspekulasi bahwa ponsel atau media digital lainnya digunakan untuk bermain game. Yang kemudian efek selanjutnya adalah anak menjadi malas belajar, malas mempelajari hal baru. Hal ini banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar. Dimana perkembangan otak anak berdasarkan kebiasaan, apa yang dia lihat, dan apa yang ia sukai. Sehingga ketika guru menerapkan model pembelajaran HOTS, siswa tidak mampu mengikuti dan akhirnya guru kembali mengajar dengan model pembelajaran LOTS.

Hal yang terjadi tersebut akan mengakibatkan munculnya ana-anak yang “matang semu”. Shin (2013) menyebutkan bahwa anak-anak “matang semu” adalah anak-anak yang sempurna secara fisik, bagaimanapun tidak bijaksana dan sangat buruk dalam berurusan dan memecahkan masalah di sekitarnya. Perkembangan anak tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan masa lalu, tapi jiwanya tumbuh perlahan. kecenderungan dari anak-anak seperti ini bukan anak-anak berkembang baik dari segi emosi dan sosial. Anak-anak tidak dapat mengatasi kecemasan dan kecemasan diri, impulsif dan sulit bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai cara merumuskan indikator juga mengoperasikan sarana prasarana yang ada di sekolah. Kemudian pemahaman guru yang masih rendah mengenai pembelajaran berbasis HOTS sehingga guru tersebut tidak menerapkan model pembelajaran HOTS. Lalu masih minimnya pelatihan juga pendampingan bagi guru mengenai HOTS. Jika diadakan diklat mengenai HOTS masih hanya seputar teori bukan berorientasi pada contoh langsung di lapangan.

## Upaya peningkatan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis HOTS

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi urgensi yang tersebut diatas adalah melakukan penguatan wawasan guru mengenai Model Pembelajaran yang berorientasi HOTS namun dilakukan secara langsung di lapangan. Seperti yang dikemukakan Manalu ( ), hal yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah pemaparan yang diberikan oleh narasumber. Disamping itu guru-guru pun langsung menerapkannya dengan mencoba membuat RPP berbasis HOTS. Hari berikutnya pemberian materi mengenai cara membuat kisi-kisi berbasis HOTS. Setelah seluruh materi diberikan, langkah selanjutnya adalah para guru melakukan pengandian pada masyarakat. Hal ini bertujuan agar guru bisa langsung melaksanakan apa yang sudah disampaikan oleh narasumber. Cara ini dilihat lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian materi saja.

Kegiatan serupa pun dikemukakan oleh Puspitasari (2020) dan hasilnya peserta pelatihan yang telah mengalami peningkatan wawasan penerapan model pembelajaran berorientasi HOTS dengan prosentase 88%.Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah mengarah kepada berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan melakukan 4C, yaitu creative, critical thinking, communication, and collaboration yang mencapai prosentase 83%.RPP yang dibuat sudah mengarah pada berpikir tingkat tinggi yang mencapai prosentase 81% yang sebelumnya hanya 51% sehingga ada kenaikan 30%. Pendekatan pembelajaran sudah menggunakan SCL yang mencapai prosentase 84% yang sebelumnya hanyalah 25% terjadi peningkatan 59% dari sebelumnya.

## SIMPULAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan keterampilan berpikir yang mampu membentuk anak tidak hanya sekedar meretensi pengetahuan, tetapi sudah pada level mentransfer. Meretensi pengetahuan adalah pembelajaran yang hanya bertujuan menjadikan anak hafal, tahu, tanpa bisa mempraktekkannya. Namun, idealnya pembelajaran sudah pada tataran transfer, anak bisa menerapkan dan mempraktekkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya saat ini, khususnya tantangan modernisasi dan globalisasi.

Penerapan keterampilan berpikir tinggi bagi siswa sangat urgen, mengingat perkembangan zaman dengan berbagai tantangan yang luar biasa. Perkembangan dunia digital yang berpotensi membuat ketergantungan, kematangan semu siswa, dan tantangan globalisasi perlu dijawab dengan menerapkan HOTS dalam dunia pendidikan. Penerapan HOTS memerlukan keterlibatan semua pihak di lingkungan pendidikan, dan tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga berupa praktek nyata. Sekolah sebagai institusi formal pendidikan harus mampu menjadi inisiator perubahan. Peningkatan pemahaman guru mengenai HOTS haruslah ditingkatkan karena dengan meningkatnya mutu guru, kualitas pendidikan pun akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Anugrahana, A. (2018). Tinjauan Deskriptif Penerapan Higher Order Thinking dan Problem-Based Learning Pada Mata Kuliah Geometri Berdasarkan Kemampuan Matematika Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 142–156. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p142-156>.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*. (Sajidan & R. Mohandas, Eds.). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Fanani, A. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-11.

- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143, 32-49
- Karamah, St. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *Jurnal Edukasi*, 5(2),
- Hastuti, W. S., Pujiastuti, P., Tiarani, V. A., Nugroho, I. A., & Herwin, H. (2021). Pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi Higher-Order Thinking Skills (HOTS) bagi guru sekolah dasar. *FOUNDASIA*, 12(1).  
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.36360>
- Istiqomah, S.Pd., M. Pd. (2018). Pembelajaran dan penilaian higher order thinking skills. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.
- Kristiyono, A. (2018) *Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills di Sekolah Urgency and Implementation of Higher Order Thinking Skills in Schools*. Retrieved from <https://bpkpenabur.or.id/media/eoahmbrx/hal-36-46-high-order.pdf>
- Mailani, E. (2019, February 7). POTRET IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI SEKOLAH DASAR KOTA MEDAN. *JURNAL PEMBANGUNAN PERKOTAAN*, 6(2), 102 - 111.
- Manalu, A (2021). PENGUATAN WAWASAN GURU TENTANG PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) BAGI GURU SMA SWASTA BINTANG TIMUR PEMATANGSIANTAR. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN*, 4(1), 460–467.
- Nugroho, Arifin, R. (2018). HOTS (Higher Order Thinking Skills). Jakarta: Grasindo.
- Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2020). Peningkatan Wawasan Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) Bagi Guru MTs dan MA. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 128.  
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6131>
- Safitri, A. O. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6)
- Shin, Yee-Jin. (2013.) Mendidik anak di era digital. Bandung: Nou.
- Wicaksono, A., & Bagus Sugiharto, F. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILL) DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 598 - 605.